

**Pembentukan Sila dan Perilaku Sosial
Masyarakat Umat Buddha di Desa Jatimulyo
Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta**

Ngadat

ngadat.stabn.wonogiri@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

ABSTRAK

Pembentukan sila atau moralitas dan perilaku sosial bertujuan untuk menguraikan tentang pembentukan sila dan perilaku sosial umat buddh di Kulon progo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan. Informan dalam penelitian ini tokoh umat masyarakat, pendidik, penyuluh agama buddha , dan ketua pengurus vihara. Hasil dari penelitian ini adalah Pembentukan perilaku sila atau moralitas pada masyarakat umat buddha di Kulon progo dilakukan dengan Displin dalam menjalankan moralitas yaitu dengan melakukan pengendalian diri untuk tidak melanggar pancasila buddhis dan athasila, Tanggungjawab umat harus menyadari sepenuhnya bahwa setiap tindakan akan menghasilkan sebuah resiko dan Norma atau kaidah dalam lingkungan masyarakat harus tetap dijalankan sesuai dengan budaya dan kearifan lokal yang ada. Pembentukan perilaku sosial umat buddha di Kulon Progo dilakukan dengan perbaikan baik dengan cara memanusiakan manusia, ucapan baik dengan membiasakan diri untuk berucap benar tidak menyinggung hati orang lain, pikiran benar menjadi landasan masyarakat umat buddha dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat

Kata kunci: pembentukan sila, perilaku sosial, dan umat Buddha

ABSTRACT

Formation of Sila and Social Behavior of Buddhists in Kulon Progo Yogyakarta The formation of morality or morality and social behavior aims to describe the formation of morality and social behavior of the Buddhist community in Kulon Progo. The method used in this research is qualitative in the field. The researcher collected data by conducting in-depth interviews with the informants. The informants in this study were community leaders, educators, Buddhist instructors, and the head of the temple's administrators. The results of this study are the formation of moral behavior or morality in the Buddhist community in Kulon Progo conducted by Discipline in carrying out morality that is by exercising self-control not to violate Buddhist and athasila Pancasila, the responsibility of the people must be fully aware that every action will produce a risk and norms or rules in the community environment must continue to be carried out in accordance with the existing culture and local wisdom. The formation of the social behavior of the Buddhist community in Kulon Progo is done by good improvements by humanizing human beings, good speech by getting used to speaking properly not offending others, right thoughts become the foundation of the Buddhist community in interacting with the community environment

Keywords: formation of the precepts, social behavior, and the Buddhist community



PENDAHULUAN

Pasal 29 ayat 2 Undang-undang Dasar Tahun 1945 merupakan amanat Bangsa Indonesia untuk masyarakat Indonesia agar setiap warga negaranya memeluk agama yang sudah diakui oleh bangsa Indonesia. Agama atau kepercayaan yang diakui oleh bangsa Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Masyarakat Indonesia diwajibkan untuk menganut salah satu dari agama-agama yang ada. Tujuan dari pemerintah bangsa Indonesia agar masyarakatnya memeluk agama adalah agar masyarakat menggunakan ajaran agama sebagai media untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menjalankan agama diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama agar kehidupan dalam masyarakat menjadi tidak kacau.

Melihat pengertian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan agama dalam masyarakat Indonesia merupakan langkah yang sangat penting. Selain itu peran agama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari masing-masing ajaran agama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Tercapainya kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat adalah dengan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ajaran agama tersebut harus sesuai dengan kaidah dan dalil-dalil agama yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat. Keberadaan agama dalam masyarakat Indonesia merupakan media pemersatu bangsa yang majemuk yang terdiri dari

berbagai suku, ras, bahasa, dan budaya.

Keberadaan agama yang dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pada masa sekarang masih ada perang antar suku, dan berbagai konflik dalam lingkungan masyarakat. Kurangnya implementasi ajaran agama dalam lingkungan masyarakat dapat disebabkan oleh kurangnya praktik hal-hal yang merupakan budaya agama dalam lingkungan masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah masih ada masyarakat umat buddha yang belum menggunakan salam dalam budaya agama.

Dampak dari kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat terlihat kurang memiliki perilaku sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat. Melihat kondisi tersebut diharapkan terdapat perubahan pada masyarakat dalam untuk mempraktikkan ajaran agama mulai dari yang paling sederhana dan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang melakukan praktik tersebut maka akan memiliki perilaku sosial yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Berdasarkan pada kondisi yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembentukan Sila dan Perilaku Sosial Masyarakat Umat Buddha Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta"

Sila atau moralitas berasal dari kata 'Sila' di dalam bahasa Pali. Definisi sederhana dari sila adalah alat bantu yang digunakan seseorang untuk dapat mempunyai sikap atau perilaku atau tindakan yang baik, yang bagus, yang murni, atau yang



tidak tercela. Dengan kata lain, sila dapat juga dikatakan sebagai alat pengendali yang digunakan agar terhindar dari perbuatan dan ucapan yang tidak terpuji (salah). Sila berada pada posisi kedua dalam tiga landasan perbuatan berjasa (*puñña-kiriya-vatthu*): dana (*dana*), sila atau moralitas (*sila*), dan pengembangan mental/meditasi (*bhavana*) atau bila diuraikan lebih detil menjadi sepuluh perbuatan berjasa. Definisi yang lebih mendalam, sila adalah kehendak hati (*cetana*),

Sila adalah faktor mental (*cetasika*), sila adalah pengendalian/pegekangan (*samvara*), dan sila adalah tanpa-pelanggaran. Walaupun hal ini ditujukan kepada bhikkhu, tetapi para umat juga dapat mengadopsi dan mengimplementasikannya sampai batasan tertentu. Sila adalah faktor mental (*cetasika*) yaitu tiga *cetasika* penghindaran (*virati*) yaitu bicara benar (*sammavaca*), perbuatan benar (*sammakammanta*), dan penghidupan benar (*samma-ajiva*). Bicara benar adalah menghindari bicara salah dan perbuatan benar adalah menghindari perbuatan salah, sama seperti definisi pada penjelasan sila sebagai *cetana*. Penghidupan benar adalah menghindari dari lima macam perdagangan minuman keras, racun, manusia, senjata (Sikkhananda, 2012, p8). Sila yang berisi berbagai peraturan sebagai media untuk mengendalikan diri. Seperti yang ditulis oleh Sikkhananda (2008, p12-14).

Lima-sila ini terdiri dari:

1. *Pañatipata veramañi sikkhapadam samadiyami.*

2. *Adinnadana veramañi sikkhapadam samadiyami.*

3. *Kamesu micchacara veramañi sikkhapadam samadiyami.*

4. *Musavada veramañi sikkhapadam samadiyami.*

5. *Sura-meraya-majja-pamadaṭṭhana veramañi sikkhapadam samadiyami.*

Delapan-Sila (Aṭṭhasila)

1. *Pañatipata veramañi sikkhapadam samadiyami.*

2. *Adinnadana veramañi sikkhapadam samadiyami.*

3. *Abrahmacariya veramañi sikkhapadam samadiyami.* Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.

4. *Musavada veramañi sikkhapadam samadiyami.*

5. *Sura-meraya-majja-pamadaṭṭhana veramañi sikkhapadam samadiyami.*

6. *Vikala-bhojana veramañi sikkhapadam samadiyami.* Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.

7. *Naccagita-vadita-visukadassana-malagandha-vilepana-dharaṇa-mañḍanavibhusanaṭṭhana veramañi sikkhapadam samadiyami.* Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukkan yang merupakan rintangan bagi Latihan Mulia; memakai bungabunga, wangiwangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.

8. *Uccasayana-mahasayana veramañi sikkhapadam*



samadiyami. Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).

Sila berkaitan erat dengan kedisiplinan Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat daningin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup (Conny Semiawan, 2002 p90).

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu. Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut (Amir Daien Indrakusuma, 1973 p142). Dalam pelaksanaan disiplin seseorang harus dituntut cara mempertanggungjawabkan perilaku yang dilakukan Hawari (2012, p199) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”, sedangkan menurut Abdullah (2010, p90)

tanggung jawab adalah “kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya atau bias disebut dengan panggilan jiwa” Panggilan jiwa ini ditentukan oleh kebiasaan yang sering dilakukan dalam lingkungan masyarakat sebagai sebuah perilaku atau kaidah yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Norma dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat semua atau sebagaian warga masyarakat; aturan yang baku, ukuran untuk menentukan sesuatu. Sedangkan kata “kaidah” dalam kamus berarti perumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan tertentu; patokan; dalil (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta 2008, p1007)

Ditinjau dari segi etimologi, kata “norma” berasal dari bahasa Latin sedangkan kata “kaidah” berasal dari bahasa Arab. Norma berasal dari kata nomos yang berarti nilai dan kemudian dipersempit maknanya menjadi norma hukum. Sedangkan kaidah dalam bahasa Arab berasal dari kata qo’idah yang berarti ukuran atau nilai pengukur. Jimmly Asshiddiqie Jimmly Asshiddiqie, 2011: 1). Kaidah kaidah tersebut menghasilkan perilaku bagi manusia dan lingkungannya.

Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma (Wagiyo. 2007, p27)



Makna kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan walau dalam waktu yang berbeda dan ditempat yang berbeda pula. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah nilai-nilai atau *values*. Kebiasaan yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan, tingkah laku yang sering diulang sehingga lama-kelamaan menjadi otomatis dan bersifat menetap.

Prayitno dan Erman Amti 2004 p 19 mengatakan bahwa kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti, jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan ketika mempunyai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Sumadi (Muhyono, 2001 p 12) menyatakan bahwa kebiasaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam melakukan itu tanpa memerlukan pemikiran. Misalnya orang yang biasa belajar diwaktu subuh, akan melakukannya setiap hari tanpa begitu memerlukan pemikiran dan konsentrasi yang penuh. Sehubungan dengan hal tersebut, Burghardt Muhibin Syah, (2010, p116) mengatakan bahwa kebiasaan adalah

proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-gulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Paparan mengenai kebiasaan yang dijelaskan membentuk kebiasaan siswa dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah pada khususnya dan menjadikan kebiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi seperti: kebiasaan bermain, kebiasaan di kelas, makan, minum, tidur, shalat, berdoa, belajar, mengikuti tata tertib atau aturan, norma-norma dan aktivitas lainnya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh (Isjoni 2010 p 63) yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dari program pembinaan akhlak dan moral diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik dan dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya

Dalam kitab suci Tipitaka, *Samyuta Nikaya, Nidana Vagga, Opamma samyutta* (Myller, 2002 p709) Sang Buddha menjelaskan tentang cara melatih diri untuk para bhikkhu, yaitu:

Therefore, Bhikkhu, you should train yourselves thus: when those discourses spoken by the tathagata that are deep, deep in



meaning, supramundane, dealing with emptiness, are being recited, we will be eager to listen to them, will lend an ear to them, will apply our minds to understand them; and we will think that these teachings should be studied and mastered. Thus should you train yourselves.

Para Bhikkhu kalian harus melatih diri demikian: ‘ketika khotbah-khotbah yang diucapkan oleh sang Tathagata yang mendalam, memiliki arti yang dalam, diluar duniawi, berhubungan dengan kekosongan, sedang diulang, kami akan bersemangat untuk mendengarnya, akan menyimaknya, akan memusatkan pikiran untuk memahaminya; dan kami akan berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dikuasai.’ Demikianlah kalian seharusnya melatih diri. Lima prinsip tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh para murid Buddha.

Buddha, dalam *Malika Sutta* dikisahkan ada seorang Ratu bernama Ratu Malika yang memiliki kecantikan sangat luar biasa hingga kesombongan selalu menyertainya. Dengan kekuatan batin yang luar biasa, Buddha menyadari Ratu Malika dengan menciptakan penampakan visual yang menggambarkan proses kehidupan yang secara nyata adalah tidak kekal. Dari penampakan itu, kemudian Ratu Malika menyadari bahwa kecantikan yang dimiliki adalah tidak kekal. Dengan menyadari hal tersebut akhirnya Ratu Malika memperoleh pencerahan Batin (Bodhi, 2012 p 235). Dalam *Buddhajayamangala*

Gatha, Buddha juga menunjukkan bagaimana menyadarkan sesosok naga Nandopananda yang memiliki kesaktian tinggi dan berpengertian salah. Buddha meminta Y.A. Moggallana Thera untuk menaklukkannya dengan menjelma menjadi Naga dengan kesaktian yang dimilikinya (Dhammadiro, 2005 p 111).

Lebih dari itu dalam *Angutara Nikaya* 3.60 Buddha menunjukan kepriawaian penggunaan media dalam hal mengajar muridnya. Dikisahkan waktu itu ada seorang Bhikkhu yang sangat bodoh bernama Cula Panthaka. Meskipun sudah lama ditahbiskan menjadi Bhikkhu, namun untuk menghafal satu bait ajaran, Bhikkhu Cula Panthaka sangat kesulitan. Sang Buddha yang mengerti akan kondisi batin Bhikkhu Cula Panthaka kemudian memberikan satu potong kain putih dan meminta Bhikkhu Cula Panthaka menggosok-gosok dengan tangannya. Bhikkhu Cula Panthaka menuruti petunjuk Sang Buddha dan akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat dengan menyadari bahwa “batin yang tadinya bersih dapat menjadi kotor karena ketamakan, kebencian, dan ketidaktahuan” seperti halnya kain putih yang digosok-gosok dan menjadi kotor (Vijjananda, 2013 p 23).

Berdasarkan pada *sutta* di atas membangun kebiasaan harus dilakukan dari hal-hal yang sifatnya sederhana. Melalui hal yang sederhana tersebut akan menimbulkan perilaku yang baik. Perilaku tersebut berupa perilaku sosial yang dilakukan oleh manusia kepada diri sendiri, orang lain dan masyarakat.



Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang memiliki arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan individu ini pada akhirnya akan memunculkan interaksi antar individu. Interaksi ini dapat merubah perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan pada masyarakat secara keseluruhan (Zambroni 1992) dalam Ropingi 2004, p58-59).

J.P. Caplin, dalam *Dictionary of Psychology*, mengisaratkan adanya beberapa macam pengertian tingkah laku. Menurut Caplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas. Sementara itu, Budiarmo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas. Menurutnya tingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik. Pendapat yang

dilontarkan oleh Budiarmo ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental (Ramayulis, 2004 p 97-98).

Soekidjo mengungkapkan bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Kartika Sari Wijayaningsih, 2014 p 5). Sunaryo berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Kartika Sari Wijayaningsih, 2014 p 6)

Perilaku atau aktivitas manusia dapat diamati secara langsung (over behavior) dan ada perilaku yang tidak nampak (inner behavior) yang terkait dengan proses mental. Proses mental ini tidak dapat diamati secara langsung, namun kesimpulannya ditarik dari perilaku yang tampak. Dalam pandangan ahli psikologi behaviorisme mengatakan bahwa perilaku manusia timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Akan tetapi, sebagian besar perilaku organisme sebagai respon terhadap stimulus eksternal (Julianto Saleh, 2013 p 38-39).

Maisah (2013 p 105-106) mengatakan bahwa manusia secara instinktif adalah makhluk sosial, dimana ia tidak akan dapat hidup



tanpa bantuan orang lain. Karenanya ia membutuhkan teman serta masyarakat untuk berinteraksi dan bergaul, baik pergaulan bersifat batin ataupun lahiriah sesuai yang dibutuhkan. Fatimah (2010 p 207) mengatakan bahwa dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Dalam hal ini (Nur Rahmawati 2013p 12) menyebutkan beberapa teori mengenai perilaku, di antaranya ialah:

Teori Insting Menurut McDougall dalam Walgito, perilaku itu disebabkan oleh insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan *Innate*, perilaku bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

Teori Dorongan Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Berdasarkan

pada insentif seseorang akan mendorong manusia berbuat atau berperilaku. Insentif yang disebut juga dengan *reinforcement* ada yang positif dan ada juga yang negatif. Dikatakan positif jika berkaitan dengan hadiah sedangkan negatif berkaitan dengan hukuman.

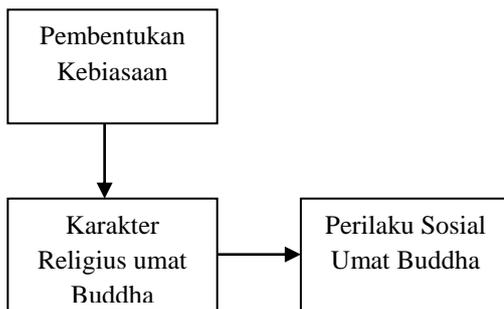
Departemen Pendidikan Nasional (Fajar 2017 p 22) mengatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan. Sedangkan pengertian pembentukan sendiri adalah proses, cara dan perbuatan membentuk. Bandura (Syah, 2012 p 43) mengatakan bahwa “tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Interaksi seseorang terbentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga. Menurut Syah (2014: 50) faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial peserta didik adalah orang tua dan guru. Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di madrasah atau di sekolah maupun yang berlangsung secara informal dilingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial peserta didik.

Albert Bandura (Syah 2014 p 162) mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan moral terjadi karena adanya perlunya



imitation (peniruan perilaku) dan modelling (penyajian contoh perilaku) sedangkan sikap, perilaku sosial dan moral peserta didik dapat dikembangkan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) terhadap model.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Penelitian ini mengambil lokasi di di Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 5 (lima Bulan) Februari 2020 sampai dengan Juli 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model fenomenologi karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap fenomena perilaku dan memahami suatu fenomena yang khas dari perilaku masyarakat umat Buddha.

Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*). (Sutopo,2002: 35-36).

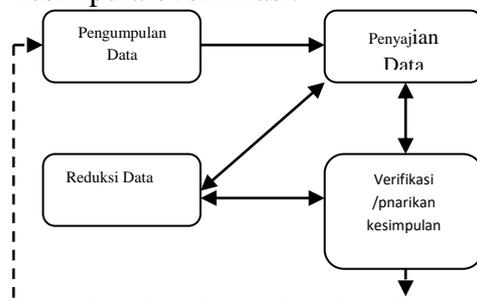
Narasumber adalah sumber data manusia. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya Para tokoh umat buddha di Desa Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta, yang terbagi menjadi 3 vihara dan

satu cetya.Penyuluh Agama Buddha di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Sumber data lain berupa peristiwa, benda, gambar, rekaman dan dokumen yang ada di masyarakat umat Buddha Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap hal tersebut.(Lexy J. Moleong. 2005: 330)

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono. 2009: p 334).

Menurut Miles & Huberman (1992: p16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 2. Tahapan pengolahan data Wilayah Kapanewon Girimulyo merupakan tempat



persebaran agama Buddha yang sudah berkembang sejak tahun 1965. Jumlah umat Buddha yang berada di Kapanewon Girimulyo terdiri dari 245 Kepala Keluarga yang terbagi dalam 5 (lima) Vihara yang berada di 4 (empat) pedukuhan di Kapanewon Girimulyo. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 7 (tujuh) Kepala keluarga yang berada di vihara Dharma Mulya pedukuhan Karang Gede, 55 (lima puluh lima) Kepala Keluarga dari vihara Giri Dharma Pedukuhan Sokomoyo, 225 (dua ratus dua puluh lima) Kepala Keluarga dari Vihara Giri Loka, 65 (enam puluh lima) Kepala Keluarga dari Vihara Giri Surya di pedukuhan Sunyo dan 11 (sebelas) Kepala Keluarga dari Vidya Dharma yang berlokasi di Pedukuhan Sunyo.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2020 tanggal 15 dengan Kepala Dusun Gunung Kelir menjelaskan bahwa cara membentuk perilaku atau moralitas dimasyarakat adalah dengan merapkan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Norma menjadi dasar dalam membentuk perilaku sebagai salah satu contoh adalah dengan menjaga sopan santun. Selanjutnya cara untuk membentuk adalah dengan disiplin dalam menjalankan kemoralan. Umat buddha melaksanakan pancasila Buddhis dan athasila dalam kehidupann sehari-hari.

Selanjutnya dalam membentuk perilaku sosial adalah dengan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. salah satu caranya adalah dengan melakukan gotong royong dalam lingkungan

masyarakat. Dengan memiliki norma dan kedisiplinan dalam moralitas saya yakin perilaku sosial akan sangat baik.

Selanjutnya peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara menyebar lembar wawancara kepada responden. Hal tersebut dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung dikarenakan pandemi corono yang sampai sekarang belum dapat teratasi.

Tanggapan dari responden penelitian mengenai pembentukan perilaku atau sila dan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat umat buddha seperti yang dijelaskan oleh Bapak bari selaku tokoh agama menyampaikan bahwa untuk membentuk perilaku (sila) atau moralitas adalah dengan disiplin, tanggungjawab dan berani menanggung resiko. Selanjutnya perilaku (sila) moralitas dapat dilakukan dengan mempraktekkan sila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sering melakukan athasila yang biasa dilakukan oleh umat buddha di Vihara Giri loka 4 (empat) kali dalam satu bulan.

Sedangkan untuk membentuk perilaku sosial harus membiasakan srawong dengan lingkungan masyarakat. Hal tersebut dengan tujuan kita sebagai makhluk sosial dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya untuk cara untuk membentuk perilaku sosial orang harus selalu bertindak baik, berucap baik dan berpikrit positif pada lingkungan masyarakat. Untuk menjadi manusia yang dapat berinteraksi maka moralitas atau sila maupun perilaku harus terus dijaga



dan dipraktekkan dalam kehidupan di masyarakat umat buddha

Selanjutnya Ibu Sarmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan tokoh agama buddha menjelaskan bahwa moralitas dan perilaku masyarakat dilakukan dengan cara melatih kedisiplinan pada masyarakat. Kedisiplinan dalam menerapkan pancasila buddhis dan athasila. Selain itu perilaku baik harus ditanamkan dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tiga lingkungan tersebut sangat penting dalam membentuk perilaku dalam masyarakat. Masing-masing komponen harus memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan perilaku.

Pelatihan menjalankan pancasila buddhis. Selain itu praktik puasa atau sering disebut dengan athasila atau latihan menjalankan delapan sila. Selanjutnya melatih masyarakat untuk disiplin dalam berbuat kebaikan sebagai salah satu contoh melakukan disiplin menjalankan puja bakti, tanggung jawab dengan apa yang harus dilakukan. Konsep interaksi dengan lingkungan dengan masyarakat, atau dengan kata lain dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Membentuk perilaku sosial dilakukan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dengan arisan, puja bakti keliling, dan menumbukan kepedulian dalam lingkungan sebagai salah satu contoh membuat grup untuk menjadi donatur khusus untuk pendidikan anak usia dini.

Gotong royong dalam lingkungan masyarakat seperti membangun tempat ibadah. Selain

itu dapat berupa menjadi relawan dalam hari raya agama yang menjadi kebiasaan dilakukan oleh pemuda dan pemudi di lingkungan masyarakat Desa Jatimulyo Orang yang memiliki sila yang baik adalah mereka yang disiplin dalam mentaati aturan moralitas yang sudah ditetapkan. Selanjutnya dengan orang yang tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan dalam agama pasti akan sangat mendukung dalam interaksinya dengan lingkungan.

Selanjutnya peneliti mendapat informasi dari Ketua Vihara sekaligus Penyuluh Agama Buddha yang bernama Bapak Budi Suprandi yang menjelaskan bahwa Mendisiplinkan umat dalam berperilaku baik yaitu dengan menggunakan peraturan atau norma yang ada dalam ajaran Buddha. melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi orang atau makhluk lain. Menjalankan pancasila buddhis sudah sangat luar biasa sebagai fondasi manusia dalam melakukan tindakan di lingkungan masyarakat. Membentuk perilaku sosial dalam masyarakat dilakukan dengan cara membiasakan diri dalam moralitas yang baik. Hal tersebut dikarenakan jika moralitas atau perilakunya baik dapat diterima diseluruh lapisan masyarakat. Memiliki ucapan yang baik kepada semua orang, berperilaku yang baik kepada semua orang, dan berpikir positif dengan semua orang. Menghormati keberadaan orang sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Moralitas sangat menentukan perilaku sosial di masyarakat. moral baik perilaku sosial akan baik moral buruk akan buruk perilaku sosialnya.



Selanjutnya peneliti mendapat informasi dari sekretaris Vihara Bapak Supriyono yang menjelaskan menjaga kedisiplinan masyarakat dalam berbagai bidang. Salah satu contoh membentuk sila di Lingkungan masyarakat umat Giri Surya adalah dengan melatih masyarakat untuk melakukan praktik menjalankan sila. Praktik sila ini dilakukan di mulai dari lingkungan sekolah minggu buddha di Vihara Giri Surya. Selain itu dalam pembentukan sila dilakukan dengan sering membaca paritta baik dilakukan dirumah maupun di Vihara

Rutin menjalankan sila-sila yang ada dalam agama buddha. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan pembelajaran pada anak untuk tidak melakukan menyiksa makhluk hidup, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, tidak melakukan asusila, tidak dusta dan tidak makan atau minum yang dapat melemahkan kesadaran. Perilaku sosial merupakan bentuk interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Untuk membangun perilaku sosial kita sebagai pengurus vihara biasanya selalu bergotong royong dalam berbagai bidang. Sebagai salah satu contoh adalah menjadi relawan dalam peringatan hari raya. Selain itu pembangunan tempat ibadah.

Gotong royong, arisan dengan lingkungan rt dan sebgainya. Selanjutnya karena untuk membentuk perilaku sosial harus menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan, selalu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi ramah dengan lingkungan disiplin dan bertanggungjawab. Perilaku yang baik dihasilkan dari orang yang

disilpin dalam mempraktekkan disiplin menjalankan moralitas yang baik. Melalui moralitas yang baik dapat dipastikan interaksi dengan lingkungan masyarakat akan baik

Informan selanjutnya dari Vihara Giri Dharma dengan saudara Suparti, S.Pd. selaku Guru di Taman Kanak-kanak dan Guru Sekolah Minggu Buddha di Vihara Giri Dharma wilayah Pedukuhan Sokomoyo mengatakan untuk membentuk moralitas pada siswa dilakukan dengan membiasakan kedisiplinan bagi para siswa. Kedisiplinan untuk siswa sekolah minggu buddha dilakukan dengan cara latihan pancasila buddhis setiap hari. Selanjutnya dilakukan pelatihan athasila setiap tanggal 1, 8, 15, dan 23 dengan menggunakan kalender jawa.

Sebagai kontrol agar siswa tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar pancasila buddhis guru sekolah minggu di awal pembelajaran menanyakan pada siswa tentang hal-hal yang kecil misalnya siapa yang membunuh nyamuk, siapa yang pamit ke vihara tapi datang di lapangan.

Cara yang dilakukan untuk mendukung pembentukan moral adalah dengan cara memberi penekanan pada siswa untuk rutin membaca paritta dan melakukan praktik meditasi. Membentuk perilaku sosial yang dilakukan dalam masyarakat adalah dengan cara sering bergotong royong dengan masyarakat. Bentuk gotong royong yang dilakukan adalah dengan cara sambatan yang artinya bergotong royong dalam kegiatan seperti membangun rumah, rewang pada saat tetangga punya hajad. Selain itu



masyarakat sudah membiasakan diri untuk melakukan Dana Paramitha yang dilakukan secara rutin setelah melakukan sembahyang atau pujabakti.

Membiasakan pada diri sendiri dan masyarakat dengan berfikir positif. Belajar ikhlas dalam berbagi memiliki dan disiplin dalam melaksanakan pujabakti baik di rumah maupun di vihara. Sangat mendukung karena melalui praktik sila akan mendorong pada kemajuan batin untuk melakukan hal-hal yang positif.

Selanjutnya penyuluh Agama Buddha Ibu Purwanti menjelaskan bahwa Sebagai penyuluh saya memberikan ceramah pada masyarakat. Hal yang sering saya sampaikan adalah terkait dengan perilaku dan moralitas masyarakat umat buddha di lingkungan vihara Giri Dharma. Hal yang mendasar dalam agama Buddha ada memiliki sila yang baik. Setiap umat buddha wajib melaksanakan pancasila Buddhis dan sering melaksanakan athisila pada bulan setiap bulan. Praktik yang dapat membentuk moralitas pada masyarakat adalah dengan cara disiplin dalam melaksanakan pujabakti, mendalami ajaran buddha dan harus mempraktikkan ajaran buddha.

Gotong royong menjadi garda paling depan dalam lingkungan masyarakat dalam pembentukan perilaku sosial di masyarakat. Selain itu melaksanakan dana paramitha untuk berbagai kepentingan untuk vihara maupun untuk membantu masyarakat umum yang membutuhkan. Dengan melakukan hal tersebut artinya seseorang telah

mampu menjadi orang yang bermasyarakat.

Banyak kegiatan yang dapat membentuk perilaku sosial di masyarakat yang sangat banyak dilakukan adalah dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama misal arisan, pujabakti keliling dan selain itu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui perilaku-perilaku tersebut masyarakat akan saling berinteraksi dengan individu yang lain. Sangat mendukung dengan memiliki sila atau perilaku yang baik seseorang dapat menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi dari penyuluh agama buddha dari Vihara Dharma Mulya Mbak Supreh yang mengatakan bahwa Sila atau moralitas merupakan fondasi orang dalam kehidupan bermasyarakat jadi untuk membentuk sila atau moralitas yang baik membutuhkan proses dan waktu yang cukup. Untuk masyarakat umat buddha dalam pembentukan sila atau moralitas dilakukan dengan melaksanakan kedisiplinan dalam melaksanakan pancasila buddhis dan athisila. Kedisiplinan dalam melaksanakan sila harus didukung dengan perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. Menjaga moralitas dengan menjalankan athisila sehingga mampu mengurangi kekotoran batin dengan cara melakukan perenungan dari ajaran Buddha dengan cara yang rajin baca paritta dan melaksanakan meditasi.



Agar masyarakat mampu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan baik maka harus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dikembangkan oleh masyarakat. Kebiasaan baik tersebut dapat berupa rajin dalam kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat misal aktif kerja bakti atau gotong royong harus diutamakan. Mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun golongan. Kerja bakti, Gotong royong, arisan dengan lingkungan, membesuk orang sakit. Memiliki perilaku yang baik disiplin dalam bertindak baik, berucap baik, dan berpikir baik akan menghasilkan perilaku sosial yang sangat baik.

1. Pembentukan Perilaku umat Buddha

a. Diplin

Disiplin merupakan sebuah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku. Perilaku tersebut dapat berupa nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin pada hakikatnya tumbuh dan terpancar dari kesadaran masyarakat atau manusia itu sendiri. Disiplin berkaitan erat dengan sesuatu hal yang dilarang. Dalam ajaran Buddha mengajarkan lima prinsip yang harus dijalankan dalam kehidupan di masyarakat sebagai dasar sekaligus fondasi bagi masyarakat umat buddha. landasan moral ini menjadi penentu seseorang dalam melakukan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa disiplin pada hakikatnya akan tumbuh proses kesadaran manusia yang berasal dari kesadaran nurani. Kesadaran yang dilakukan tidak

bersumber dari kesadaran hati nurani manusia akan mengakibatkan disiplin yang lemah dan bersifat hanya sementara waktu.

b. Tanggungjawab

Tanggung jawab merupakan bentuk kedisiplinan masyarakat maupun manusia dalam melakukan konsekwensinya dengan perbuatannya yang dilakukan. Terdapat istilah yang sering digunakan dalam masyarakat secara umum *sopo nandur ngunduh*. Artinya siapa yang melakukan perbuatan harus berani menerima resiko atas perbuatannya. Buddha mengajarkan dalam dhammpadda seseuai dengan benih yang ditabur maka itulah yang akan dipetik. Masyarakat yang memiliki perbuatan-pebuatan yang tidak baik maka secara otomatis sikap orang lain akan kurang baik.

c. Norma

Norma merupakan kaidah-kaidah yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari. Artinya bahwa siapapun yang hidup dalam lingkungan masyarakat harus menjunjung tinggi norma atau kaidah yang diterapkan dilingkungan tersebut dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung. Banyak kaidah yang harus diterapkan dalam masyarakat yang harus dilakukan seiring dengan kaidah ataupun norma dari agama

2. Pembentukan perilaku sosial umat Buddha

a. Perbuatan baik

Perbuatan baik adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan media fisik seseorang. Fisik seseorang meliputi tangan kaki tubuh telinga hidung dan mulut. Perbuatan melalui fisik menjadi titik



tolak perilaku seseorang dalam lingkungan masyarakat. memiliki perbuatan baik akan memudahkan orang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

b. Ucapan baik

Ucapan baik adalah perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan suara atau ucapan. Membiasakan berucap baik dalam lingkungan masyarakat akan memberikan contoh pada lingkungan masyarakat untuk mengikuti hal sama. Melalui ucapan baik orang akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat

c. Pikiran baik

Perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan pikiran seseorang. Pikiran baik akan menentukan sikap dalam lingkungan masyarakat bagaimana cara orang tersebut melakukan interaksi dengan lingkungannya. Melalui pikiran baik ini seseorang harus memiliki landasan sila atau kemoralan yang baik

1. Pembentukan sila atau perilaku umat Buddha di Kulon Progo

a. Disiplin

Disiplin merupakan langkah awal dari seseorang dalam pembentukan perilaku sila yang baik. Hal tersebut harus dilakukan dengan berbagai cara dan proses. Memiliki perilaku atau sila dilakukan dengan berbagai latihan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. pembentukan sila atau perilaku baik dilakukan dengan ketaatan dalam menjalankan perbuatan baik. Ajaran Buddha menjelaskan mengenai klasifikasikan secara garis besar beberapa macam sila yang telah dikenal secara umum di masyarakat, yaitu: lima-sila

(*pañcasila*), delapan-sila (*aṭṭhasila*) Sikkhananda 2008: 12-14).

Kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu agar masyarakat memiliki perilaku atau sila yang baik. Hal ini membutuhkan pembiasaan dari masyarakat umat buddha untuk melaksanakan sila dan selalu terkendali untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Lima sila yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat ini merupakan sebagai dasar membentuk sila yang baik dengan tidak melakukan pembunuhan pada makhluk hidup. Tidak melakukan pencurian ataupun mengambil barang yang tidak diberikan.

Selanjutnya manusia seharusnya tidak melakukan perbuatan-perbuatan asusila. Dampak sederhana dari perbuatan ini adalah akan banyak dibenci oleh masyarakat. sila yang selanjutnya adalah tidak melakukan dusta atau menceritakan sesuatu yang tidak benar. Banyak kasus yang terjadi di masyarakat yagn banyak melakukan kebohongan sehingga jadi pemicu terjadinya perpecahan. Sila yang ke lima merupakan anjuran untuk tidak makan atau minum yang dapat melemahkan kesadaran.

Kedisiplinan masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan lima sila ini dengan baik akan memberikan dampak pada perilaku yang baik pula. Selain itu masyarakat juga dianjurkan untuk melaksanakan aṭṭhasila yaitu latihan delapan sila. Masyarakat yang melaksanakan pancasila dan aṭṭhasila ini akan menjadi dasar dalam berperilaku dalam kehidupan di masyarakat.



Selain menjalankan sila tersebut di atas alangkah baiknya jika masyarakat sering melaksanakan bhavana yaitu pengembangan batin yang sering disebut dengan meditasi yang diawali dengan membacakan paritta-paritta suci untuk mengarahkan pikiran masyarakat akar tidak memiliki kekotoran batin dalam dirinya.

Disiplin dalam menjalankan pancasila ahasila menjadi sebuah proses dasar dalam ketaatan menjalankan aturan kebaikan. Melalui proses ketaatan sudah dijalankan akan berkontribusi pada makna yang mendalam pada saat pembacaan paritta yang dikarenakan menjadi berkurangnya keinginan-keinginan rendah atau tanha. Ketiakadaan tanha akan membantu untuk dalam pelaksanaan meditasi sehingga dapat dengan mudah mencapai batin yang tenang bermanfaat dan melepas kekotoran batin. Kondisi tersebut yang akan membawa seseorang menjadi patut tindak tanduk dan tingkah lakunya.

b. Tanggungjawab

Bentuk tanggung jawab manusia dalam perbuatannya merupakan hukum yang mutlak. Hanya saja yang terjadi dimasyarakat kadang masih banyak orang yang tidak mau bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Perilaku demikian merupakan perilaku yang tidak baik dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang dipenuhi dengan orang-orang yang penuh tanggung jawab akan membuat perilaku kehidupan yang baik dalam masyarakat sehingga hal tersebut selaras dengan ajaran dari Buddha yang membahas tentang

karma siapa yang berbuat maka diapulalah yang harus menerima resiko dari perbuatannya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Hawari (2012:199) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”, sedangkan menurut Abdullah (2010:90) tanggung jawab adalah “kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan didalam dirinya atau bias disebut dengan panggilan jiwa”

c. Norma

Norma sebagai kaidah atau aturan yang berlaku di masyarakat merupakan warisan dari jaman nenek moyang sebagai salah satu contoh dalam budaya jawa misal aturan pambagyo harjo merupakan budaya yang harus terus dilestarikan. Budaya ini menjadi salah satu pembentuk perilaku atau tata krama dalam lingkungan masyarakat jawa khususnya. Norma ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dari sopan santun yang ada dalam lingkungan masyarakat sebagai budaya kearifan lokal yang masih lestari sebagai tolak ukur perilaku atau ungah ungguh orang jawa. Dalam lingkungan masyarakat di Kulon Progo budaya tersebut menjadi ukuran tentang baik buruknya seseorang dalam lingkungan masyarakat.

Hal yang sama disampaikan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat semua



atau sebagai warga masyarakat; aturan yang baku, ukuran untuk menentukan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud disini dapat berupa perilaku baik buruk seseorang.

2. Pembentukan perilaku sosial umat buddha di Kulon Progo

a. Perbuatan baik

Perbuatan baik adalah suatu perilaku untuk memanusiaikan manusia atau makhluk lain. Tidak menyakiti dan tidak merendahkan orang lain merupakan tindakan yang sangat terpuji dan akan dipuji banyak orang. Seseorang yang mampu mengembangkan perbuatan baik pada lingkungan masyarakat akan menunjukkan perilaku sosial orang tersebut pada masyarakat. Perbuatan saling membantu, saling menghormati, tidak pernah merugikan orang lain merupakan tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu dengan mengembangkan hormat dan menghormati serta saling menghargai akan menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan masyarakat. Selaras dengan hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Fajar(2017:22) mengatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan. Sedangkan pengertian pembentukan sendiri adalah proses, cara dan perbuatan membentuk. Perbuatan merupakan sifat membentuk perilaku agar dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya bahwa perbuatan merupakan sebuah tindakan manusia untuk memperoleh respon dari orang lain selaras dengan hal tersebut Bandura dalam (Syah, 2012, p43) mengatakan

bahwa “tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga merupakan reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri sama halnya dengan yang disampaikan oleh Wagiyo tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma (Wagiyo. 2007, p27)

b. Ucapan baik

Mengembangkan ucapan baik merupakan doa untuk kebaikan diri sendiri maupun lingkungannya. Kebiasaan menggunakan ucapan baik dapat mendorong manusia untuk berperilaku yang baik. Seperti halnya pada saat membacakan paritta kalimat yang ada dalam kalimat tersebut merupakan ucapan baik. Fungsi dari ucapan tersebut adalah untuk mengubah agar perilaku diri sendiri maupun orang lain menjadi lebih baik. Selaras dengan hal tersebut Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang memiliki arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan individu ini pada akhirnya akan memunculkan interaksi antar individu. Interaksi ini dapat merubah perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan



pada masyarakat secara keseluruhan (Zambroni 1992) dalam Ropingi 2004: 58-59).

c. Pikiran baik

Pikiran positif dikembangkan dengan memiliki moralitas yang baik pada diri seseorang seperti yang diajarkan oleh Buddha Para Bhikkhu kalian harus melatih diri demikian: 'ketika khotbah-khotbah yang diucapkan oleh sang Tathagata yang mendalam, memiliki arti yang dalam, diluar duniawi, berhubungan dengan kekosongan, sedang diulang, kami akan bersemangat untuk mendengarnya, akan menyimaknya, akan memusatkan pikiran untuk memahaminya; dan kami akan berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dikuasai.' Demikianlah kalian seharusnya melatih diri. Lima prinsip tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh para murid Buddha.

Melalui pengembangan ini seseorang akan mampu menerima setiap keadaan yang muncul dalam lingkungan masyarakat. Fenomena yang muncul dalam lingkungan masyarakat memiliki banyak jenis sehingga dalam hal ini perlu ada tamen agar reaksi yang dimunculkan oleh pikiran atau respon dari masyarakat juga menjadi lebih baik.

Selaras dengan hal tersebut Soekidjo mengungkapkan bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Kartika Sari Wijayaningsih,

2014, p5). Reaksi dalam hal ini adalah reaksi pikiran dalam menentukan sikap dan untuk berperilaku seperti apa yang baik untuk lingkungan serta tidak mengurangi interaksi dengan lingkungan yang sudah terjalin dengan baik.

Daftar Pustaka

- Achmad Norival. 2018. *Perilaku Masyarakat di Bagian Tengah Batang Ino Terhadap Sampah di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Buana – Vol-2 No-1 tahun 2018 Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Adhila Ayu Puruhita, Suyahmo dan Hamdan Tri Atmaja, 2016. *Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang*. Journal of Educational Social Studies <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>. Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237. E-mail: adhilaayu@gmail.com . Universitas Negeri Semarang, p-ISSN 2252-6390, e-ISSN 2502-4442
- Bodhi. (2012). *Anguttara Nikaya: The Numerical Discourses of the Buddha*. Boston: Pali Text Society.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni, 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.



- Julianto Saleh, 2013. *Psikologi Dakwah (Pendekatan Psikologi Sosial)*, Banda Aceh: Dakwah Ar- Raniry Press.
- Kartika Sari Wijayaningsih, 2014. *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Maisah. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Masayoe shari fitriany, h. M. A. Husnil farouk, dan ridhah taqwa .2016. *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan*. Program Studi S2 Pengelolaan Sumberdaya Alam Universitas Sriwijaya. Jurnal Penelitian Sains
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nunu Nurfirdaus, dan Risnawati. 2019. *Studi tentang Pembentukan kebiasaan dan perilaku Sosial siswa (studi kasus di sdn 1 windujanten*. Jurnal Lensa Pendas Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, Hal 36-46. Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasardasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta Syah, Muhibbin. 2014.
- Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, Nur. Pengaruh Penggunaan Celebrity Endorser dalam Iklan Sabun Mandi Lux Terhadap Perilaku Konsumen di Kelurahan Sungai Dama Samarinda. Dalam ejournal Ilmu Komunikasi, FISIP UNMUL. 2013, 1.
- Ramayulis, 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ropingi, 2004. *Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan nomor 1 tahun VI. Stain Kediri.
- Sugiyono, (2009) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- Sutopo,, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Pres
- Team Giri Mangala. 2009. *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Dāgha Nikāya*. Jakarta. : Team DhammaCitta Press. Trj. Maurice Walshe , 1987. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Dāgha Nikāya by Maurice Walshe*.
- Vijjananda, H. (2015). *JatakaKisahKehidupanMasaLampau Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation
- Amir Daien Indrakusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional
- Conny Semiawan, 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, Jakarta: PT Prenhallindo



- Jimmy Asshiddiqie Jimmy
Asshiddiqie. 2011. *Perihal
Undang-Undang*, Jakarta.
Rajawali Pers
- Sikkhananda. 2012. *Sila Penjelasan
disertai dengan Cerita.
Tangerang Banten*. Cetiya
Dhamma Sikkha
- Wagiyo. 2007. *Sosiologi Modern*.
Jakarta. Univesitas Terbuka

PATISAMBHIDA

